



Hubungan Efek Samping Obat Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TBC Di RS Sari Asih Karawaci

Apriani¹, Suyanto¹

Healthcare Update, Vol 1 No 1, Februari 2026

Abstract

Latar Belakang: Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang paling sering menyebar di paru-paru akibat infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang termaksud sepuluh besar penyakit penyebab kematian di dunia. Penyebab kematian tinggi dan masalah pada tuberkulosis paru karena ketidakpatuhan minum obat. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat diantaranya pemahaman instruksi, interaksi, faktor individu (efek samping obat), dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan professional kesehatan. Namun hal yang paling penting adalah dukungan keluarga dan faktor individu (efek samping obat).

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan efek samping obat dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC dan hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC. Metode: Penelitian non-eksperimen deskriptif analitik dengan pendekatan crosssectional sebanyak 30 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan skala ordinal yang di uji menggunakan uji Somers' Gamma.

Hasil: Hasil uji Somers' Gamma menunjukkan p value=0,049 (<0,05) dengan nilai R=0.914 yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara efek samping obat dengan kepatuhan minum obat. Selain itu, uji Somers' Gamma menunjukkan p value=0,008 (<0,05) dengan nilai R=0.880 yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang sangat kuat antara efek samping obat dengan kepatuhan minum obat dan terdapat hubungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Keywords:

Tuberkulosis; kepatuhan minum obat; dukungan keluarga; efek samping obat

1. Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Corresponding author:

Apriani

Email: epiapriani70@gmail.com

Submit: 13 Februari 2026

Revisi: 13 Februari 2026

Accepted: 15 Februari 2026

Published: 15 Februari 2026

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang paling sering menyebar di paru-paru akibat infeksi bakteri. *Mycobacterium tuberculosis* merupakan basil penyebab tuberkulosis atau yang biasa disingkat dengan TBC. *Mycobacterium tuberculosis* dapat menyerang organ tubuh yang salah satunya organ paru-paru. Penyakit ini disebarkan melalui udara saat penderita TB batuk, bersin, atau meludah (WHO, 2025).

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang termaksud sepuluh besar penyakit penyebab kematian di dunia (WHO, 2025). WHO pada tahun 2025 meliris sebanyak 1,25 juta orang meninggal

akibat tuberkulosis (termasuk 161.000 orang dengan HIV). Pada tahun 2023, diperkirakan 10,8 juta orang di seluruh dunia terjangkit TB, termasuk 6 juta pria, 3,6 juta wanita dan 1,3 juta anak-anak (WHO, 2025). Saat ini, Indonesia menempati peringkat kasus TBC terbanyak di dunia (Kemenkes, 2024). Pada tahun 2024, diperkirakan terdapat 1.090.000 kasus TBC baru setiap tahun di Indonesia hingga menyebabkan sekitar 125.000 kematian setiap tahun di Indonesia atau sekitar 14 kematian per jam (Kemenkes, 2024).

Tuberkulosis secara signifikan dapat meningkatkan angka kematian yang disebabkan karena kerusakan paru-paru permanen, penyebaran infeksi ke organ lain, gangguan fungsi ginjal, masalah tulang belakang, meningitis, dan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

masalah pada jantung. Selain masalah yang dapat menyebabkan angka kematian meningkat, ada beberapa masalah yang timbul lebih detail akibat TBC. Masalah tersebut, diantaranya: efek samping minum obat dan penurunan kualitas hidup. Efek samping minum obat dapat menyebabkan mual, muntah, gangguan nafsu makan, kerusakan hati dan masalah pencernaan. Penurunan kualitas hidup dapat menyebabkan diskriminasi sosial dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Nasution, 2021).

Penelitian Iran dalam menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TBC yang mendapat pengobatan melaporkan efek samping ringan (23%) hingga berat (5,1%), sedangkan di Indonesia (73,8%) mengalami efek samping ringan dan (26,2%) efek samping berat. Sehingga masalah efek samping minum obat menjadi masalah dan diperlukan dukungan keluarga dalam menjalani pengobatan tuberkulosis untuk meminum obat dengan teratur (Hasanah, 2024).

Penyebab kematian tinggi dan masalah pada tuberkulosis paru karena ketidakpatuhan minum obat (Idha, 2023). Hal tersebut dikarenakan tidak menjalani program pengobatan secara lengkap dan tuntas dapat mengalami resisten. Perkembangan strein bakteri yang resisten obat dapat menyebabkan proses pengobatan menjadi lebih sulit dan memakan waktu lebih lama. Semakin lama proses pengobatan akan menyebabkan pasien bosan dan jenuh sehingga kepatuhan minum obat menurun. Bakteri yang resisten menjadi semakin kuat hingga dapat menyebabkan kematian (Idha, 2023).

Dalam penelitian Hasanah (2024) mengemukakan bahwa beberapa hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat diantaranya pemahaman instruksi, interaksi, faktor individu (efek samping obat), dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan profesional kesehatan. Namun hal yang paling penting adalah dukungan keluarga dan faktor individu (efek samping obat). Hal ini dikarenakan dukungan keluarga dan faktor individu dianggap mampu mengurangi efek kesehatan mental individu terhadap beragam kondisi yang sedang dialami oleh pasien (Hasanah, 2024)

METODE

Penelitian ini akan bersifat non-eksperimen deskriptif analitik, dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini juga memerlukan analisis univariat, yang berupaya mengidentifikasi distribusi frekuensi setiap variabel yang dipertimbangkan. Penelitian ini juga memerlukan analisis inferensial terhadap dua variabel yang diasumsikan terhubung dan berkorelasi dengan

menggunakan data berskala (Fitri, 2020). Analisis inferensial dalam penelitian ini adalah untuk hubungan efek samping obat dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tbc di RS Sari Asih Karawaci. Analisis uji korelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Somers' Gamma* karena data berskala ordinal dengan menggunakan data kategorikal.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah dewasa (25-59 tahun) sebanyak 22 orang (73.3%), remaja (10-19 tahun) sebanyak 3 orang (10%), lansia (60-74 tahun) sebanyak 4 orang (13.3%) dan yang paling sedikit berusia dewasa muda (20-24 tahun) sebanyak 1 orang (3.3%). Dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas usia responden berusia dewasa. Mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 24 orang (80.0%), sedangkan perempuan sebanyak 6 orang (20.0%). Dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas jenis kelamin responden berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas pendidikan responden adalah SMA sebanyak 11 orang (36.7%), tidak sekolah sebanyak 4 orang (13.3%), SD sebanyak 8 orang (26.7%), SMP sebanyak 5 orang (16.7%), dan yang paling sedikit berpendidikan D3 atau Sarjana sebanyak 2 orang (6.6%). Dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas pendidikan responden berpendidikan SMA. Mayoritas pekerjaan responden adalah tidak bekerja sebanyak 14 orang (46.7%), lain-lain sebanyak 4 orang (13.3%), wiraswasta sebanyak 11 orang (36.7%), dan yang paling sedikit bekerja sebagai PNS sebanyak 1 orang (3.3%). Dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden tidak bekerja. Mayoritas penghasilan responden adalah < Rp. 1.000.000 sebanyak 18 orang (60.0%), Rp. 1.000.000 - Rp. 1.750.000 sebanyak 7 orang (23.3%) dan yang paling sedikit adalah penghasilan > Rp. 1.750.000 sebanyak 5 orang (16.7%). Dapat ditarik kesimpulan bahwa penghasilan responden mayoritas < Rp. 1.000.000.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas efek samping obat adalah rendah (0-6) sebanyak 27 orang (90.0%), sedangkan efek samping obat berat (7-11) sebanyak 3 orang (10.0%). Dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas efek samping obat responden rendah. Mayoritas dukungan keluarga adalah dukungan baik (≥ 50) sebanyak 24 orang (80.0%), sedangkan dukungan Buruk (< 50) sebanyak 6 orang (20.0%). Dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas dukungan keluarga responden baik. Mayoritas kepatuhan minum obat adalah patuh (0) sebanyak 19 orang (63.3%), kurang patuh (1-2) sebanyak 6 orang (20%) dan yang paling sedikit memiliki tingkat kepatuhan tidak



patuh (>2) dalam minum obat sebanyak 5 orang (16.7%). Dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas kepatuhan minum obat responden patuh.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden n=30

Indikator	f	%
Usia		
Remaja (10-19 tahun)	3	10.0
Dewasa muda (20-24 tahun)	1	3.3
Dewasa (25-59 tahun)	22	73.3
Lansia (60-74)	4	13.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	80.0
Perempuan	6	20.0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	4	13.3
SD	8	26.7
SMP	5	16.7
SMA	11	36.7
D3 atau Sarjana	2	6.6
Pekerjaan		
Lain-lain	4	13.3
Tidak Bekerja	14	46.7
Wiraswasta	11	36.7
PNS	1	3.3
Penghasilan		
< Rp. 1.000.000	18	60.0
Rp. 1.000.000 - Rp. 1.750.000	7	23.3
> Rp. 1.750.000	5	16.7
Jumlah	30	100.0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efek Samping Obat n=30

Indikator	f	%
Efek Samping Obat		
Efek Samping Berat (7-11)	3	10.0
Efek Samping Rendah (0-6)	27	90.0
Dukungan Keluarga		
Dukungan Buruk (<50)	6	20.0
Dukungan Baik (≥50)	24	80.0
Kepatuhan Minum Obat		
Tidak Patuh (>2)	5	16.7
Kurang Patuh (1-2)	6	20.0
Patuh (0)	19	63.3
Jumlah	30	100.0

Tabel 3. Hubungan Efek Samping Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat

Efek Samping Obat	Kepatuhan Minum Obat								Koefisien korelasi	p
	Tidak Patuh (>2)		Kurang Patuh (1-2)		Patuh (0)		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Berat (7-11)	2	6.7	1	3.3	0	0	3	10	0.914	0,049
Rendah (0-6)	3	10	5	16.7	19	63.3	27	90		
Total	5	16.7	6	20.0	19	63.3	30	100		

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat								Koefisien korelasi	p
	Tidak Patuh (>2)		Kurang Patuh (1-2)		Patuh (0)		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Buruk (<50)	4	13.3	1	3.3	1	3.3	6	20	0.880	0,008
Baik (≥50)	1	3.3	5	16.7	18	60.0	24	80		
Total	5	16.7	6	20.0	19	63.3	30	100		

Berdasarkan hasil penelitian (tabel 3) diketahui bahwa paling banyak efek samping obat rendah dengan tingkat kepatuhan minum obat yang patuh sebanyak 19 (63.3%), sedangkan yang paling sedikit pada efek samping obat berat dengan tingkat kepatuhan minum obat patuh sebanyak 0 (0%). Berdasarkan hasil uji hasil Somers' Gamma diperoleh nilai Sig (p Value) = 0.049 < 0.05 dan memiliki nilai kekuatan sebesar 0.914. Dari hasil output diatas diketahui bahwa sig dibawah 0.05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara efek samping obat dengan kepatuhan minum obat. Sedangkan nilai kekuatan antara variabel tersebut diperoleh sebesar 0.914 yang menunjukkan bahwa efek samping obat mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan kepatuhan minum obat.

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa paling banyak dukungan keluarga baik dengan tingkat kepatuhan minum obat yang patuh sebanyak 18 (60.0%), sedangkan yang paling sedikit pada dukungan keluarga buruk dengan tingkat kepatuhan minum obat patuh dan kurang patuh yang masing-masing sebanyak 1 (3.3%). Selain itu, dukungan keluarga baik dengan tingkat kepatuhan minum obat tidak patuh sebanyak 1 (3.3%). Berdasarkan hasil uji hasil Somers' Gamma diperoleh nilai Sig (p Value) = 0.008 < 0.05 dan memiliki nilai kekuatan sebesar 0.880. Dari hasil output diatas diketahui bahwa sig dibawah 0.05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Sedangkan nilai kekuatan antara variabel tersebut diperoleh sebesar 0.880 yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan kepatuhan minum obat.



PEMBAHASAN

Efek Samping Obat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden pasien TBC mayoritas memiliki efek samping obat rendah sebanyak 27 orang (90%) dan yang paling sedikit memiliki efek samping berat sebanyak 3 orang (10%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Syafiq et al., 2024) yang menyatakan bahwa efek samping obat pasien TBC mayoritas ringan (rendah). Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hasanah, 2024) yang menyatakan bahwa efek samping obat pasien TBC mayoritas ringan (rendah). Dalam penelitian (Pramono et al., 2021) juga menjelaskan bahwa efek samping obat pasien TBC mayoritas ringan (rendah).

(Syafiq et al., 2024) menyatakan bahwa efek samping obat pasien TBC mayoritas ringan (rendah) dikarenakan tingginya angkat tingkat kepatuhan minum obat yang berdampak efek samping yang ringan. Selain itu, dipengaruhi oleh faktor usia. Kejadian efek samping ringan maupun berat sangat berhubungan dengan faktor usia yaitu semakin tua usia maka semakin berat efek samping yang terjadi. Hal ini bisa terjadi akibat fungsi hati dan peranan enzim sitokrom menurun yang menyebabkan metabolisme obat dapat beresiko menyebabkan efek samping yang berat. Berbeda dengan usia kategori muda yang lebih cenderung mengalami efek samping ringan karena fungsi tubuhnya masih bagus dalam memetabolisme obat. Sehingga dapat disimpulkan kejadian efek samping ringan direntang usia <50 dengan kategori usia produktif serta yang mengalami efek samping berat berada diatas usia >50.

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hasanah, 2024) yang menyatakan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) adalah salah satu alasan mengapa pengobatan tuberkulosis paru tidak efektif. Jika penderita mematuhi pengobatan, hal ini dapat berkurang. Pengobatan yang tidak sempurna dapat menyebabkan gagal dan muncul kembali, yang dapat menyebabkan resistensi dan penularan penyakit yang berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas, dan resistensi obat pada penderita dan masyarakat secara keseluruhan.

Pasien TBC mayoritas memiliki efek samping yang ringan (rendah) dikarenakan efek samping pengobatan Tuberkulosis pada tahap awal tentu saja merupakan reaksi yang tidak nyaman bagi pasien, namun hal ini tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Sebelum menerima pengobatan tuberkulosis paru, pasien juga dididik oleh petugas

kesehatan tentang efek samping yang mungkin mereka alami sehingga pasien memahami bahwa efek samping saat mengonsumsi obat anti tuberkulosis adalah hal yang normal dan tidak dapat dihindari (Pramono et al., 2021)

Peneliti menarik kesimpulan bahwa pasien TBC mayoritas memiliki efek samping yang ringan (rendah) dikarenakan tingginya angkat tingkat kepatuhan minum obat dan dipengaruhi oleh faktor usia. Selain itu, efek samping dari obat merupakan reaksi awal yang tidak nyaman. Namun tidak mengganggu aktivitas. Dengan adanya edukasi lebih awal dapat membuat pasien memahami bahwa efek obat itu hal yang normal.

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden pasien TBC mayoritas memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 26 orang (86.7%) dan yang paling sedikit memiliki dukungan keluarga buruk sebanyak 4 orang (13.3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nasution, 2021) yang menunjukkan bahwa pasien TBC memiliki dukungan keluarga yang positif (baik). Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian (Idha, 2023) yang menunjukkan bahwa pasien TBC memiliki dukungan keluarga yang baik. Dalam penelitian (Sofiana et al., 2022) juga mengatakan bahwa pasien TBC memiliki dukungan keluarga yang baik.

Dari hasil analisis menggunakan SPSS, didapatkan dukungan keluarga yang buruk sebanyak 6 orang (20 %). Dalam penelitian (Nasution, 2021) menyatakan masih terdapat dukungan keluarga yang buruk pada pasien TBC dikarenakan beban ekonomi keluarga yang tinggi. Dimana biaya transportasi, nutrisi, dan kontrol kesehatan yang bertambah. Didukung dengan keadaan fisik pasien yang terus melemah dan menyebabkan kehilangan pekerjaan. Sehingga keadaan ekonomi menjadi buruk hingga hilangnya dukungan keluarga terhadap pasien TBC menurun.

Dukungan keluarga ikut berperan penting dalam kepatuhan minum obat. Salah satunya membantu mengambil obat ketika pasien tidak dapat mengambil sendiri. Khususnya bagi pasien lansia. Keluarga memberikan dorongan yang kuat untuk pasien agar patuh dalam menjalankan pengobatan sampai tuntas. Keluarga membantu mengantarkan pasien ke fasilitas kesehatan. Keluarga yang selalu mewanti-wanti pasien akan pentingnya pengobatan dan risiko yang dapat terjadi jika obat tidak diminum oleh pasien ((Idha, 2023)



Dukungan keluarga diharapkan dapat secara baik mengantarkan pasien TBC untuk pemeriksaan di puskesmas maupun di rumah sakit, dokter atau petugas kesehatan lainnya. Dukungan keluarga yang positif adalah berpartisipasi penuh pada pengobatan penderita seperti; pengaturan menu makan dan minum, pola istirahat, perawatan diri terutama kebersihan, pengambilan obat serta mampu merujuk penderita bila ada gejala samping obat yang berat ((Nasution, 2021)

Dukungan keluarga tetap harus diberikan agar pasien TBC lebih patuh dalam pengobatannya. Dukungan keluarga berkaitan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis. Hubungan sosial yang baik antar anggota keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil kesehatan pasien, terutama bagi pasien yang berada pada tahap adaptasi dan proses pemulihan penyakit. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan informasional, instrumental, emosional, dan penghargaan (Sofiana et al., 2022)

Peneliti menarik kesimpulan bahwa pasien TBC mayoritas memiliki dukungan keluarga yang baik karena dukungan keluarga memiliki peran yang penting dalam kepatuhan minum obat.

Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden pasien TBC mayoritas memiliki tingkat kepatuhan patuh dalam minum obat sebanyak 19 orang (63.3%), kurang patuh sebanyak 6 orang (20%) dan yang paling sedikit memiliki tingkat kepatuhan tidak patuh dalam minum obat sebanyak 5 orang (16.7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pasien TBC memiliki tingkat kepatuhan yang patuh. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pramono et al., 2021) yang menjelaskan bahwa mayoritas pasien TBC memiliki tingkat kepatuhan yang patuh.

Kepatuhan merujuk kepada situasi ketika perilaku individu sesuai dengan tindakan yang dianjurkan atau nasehat yang direkomendasikan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi lainnya seperti nasehat yang diberikan dalam suatu brosur promosi kesehatan melalui suatu kampanye media massa ((Syafiq et al., 2024)

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian dari (Aripin et al., 2025) yang menyatakan bahwa pasien TBC memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi (patuh) karena adanya dukungan keluarga yang baik. Pasien TBC dikatakan patuh jika dapat berobat hingga menyelesaikan pengobatan secara

teratur dan lengkap tanpa terputus selama 6 bulan sampai dengan 9 bulan. Penderita dikatakan lalai jika tidak datang lebih 3 hari sampai 2 bulan dari tanggal perjanjian dan dikatakan drop out jika lebih dari 2 bulan berturut-turut datang berobat setelah dikunjungi petugas kesehatan.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa pasien TBC mayoritas memiliki kepatuhan minum obat yang patuh dikarenakan adanya dukungan keluarga yang baik. Selain itu, hal tersebut didukung dengan perilaku yang sesuai dengan tindakan yang dianjurkan atau nasehat yang direkomendasikan.

Hubungan efek samping obat dengan kepatuhan minum obat di Rumah Sakit Sari Asih Karawaci.

Hasil pengujian terukur dengan menggunakan uji Somers' Gamma diperoleh nilai $Sig (p Value) = 0.049 < 0.05$ dan memiliki nilai kekuatan sebesar 0.914 yang bermakna bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara efek samping obat dengan kepatuhan minum obat pasien TBC di Rumah Sakit Sari Asih Karawaci. Hubungan yang ada pada penelitian ini ialah hubungan yang melekat antara kedua variabel, yaitu hubungan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara variabel efek samping obat dengan variabel kepatuhan minum obat dan memiliki arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin ringan efek samping obat yang dirasakan oleh responden menyebabkan semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TBC.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Syafiq et al., 2024) diperoleh nilai $p = 0.003$ berarti nilai $p = < \alpha (0.05)$ dengan tingkat kekuatan korelasi sebesar 0.530. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara efek samping obat dengan kepatuhan minum obat pasien TBC. Penelitian ini didukung dengan penelitian (Poerwahyuningrum et al., 2025) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara efek samping obat dengan kepatuhan minum obat pasien TBC.

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Hasanah, 2024) diperoleh nilai $p = 0.016$ berarti nilai $p = < \alpha (0.05)$ dengan tingkat kekuatan korelasi sebesar (-0.417), dimana nilai negatif menunjukkan hubungan berbanding terbalik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara efek samping obat dengan kepatuhan minum obat pasien TBC. Dengan adanya hubungan terbalik yang berarti menunjukkan bahwa semakin berat



efek samping obat yang dirasakan oleh responden menyebabkan semakin rendah tingkat kepatuhannya terhadap pengobatan.

Banyak faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat, diantaranya faktor sosial (dukungan keluarga), faktor ekonomi, akses ke layanan kesehatan. Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, atau komunitas, membantu pasien dalam kepatuhan minum obat. Dukungan ini dapat berupa bantuan praktis (seperti mengingatkan untuk minum obat atau membantu mendapatkan obat) dan dukungan emosional yang memberikan motivasi dan dorongan bagi pasien untuk tetap patuh meskipun menghadapi tantangan seperti efek samping pengobatan (Hasanah, 2024)

Kehadiran efek samping merupakan salah satu penyebab kegagalan pengobatan. Sebuah studi tinjauan literatur mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya efek samping pada TB resisten obat adalah persepsi pasien terhadap efek samping, dukungan sosial dan psikologis, motivasi dan harapan pasien, faktor non-medis (seperti jarak ke fasilitas kesehatan, biaya pengobatan, dan aksesibilitas layanan kesehatan), dan pengalaman sebelumnya dengan pengobatan (Poerwahyuningrum et al., 2025)

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Rumah Sakit Sari Asih Karawaci

Hasil pengujian terukut dengan menggunakan uji Somers' Gamma diperoleh nilai *Sig (p Value)* = $0.008 < 0.05$ dan memiliki nilai kekuatan sebesar 0.880 yang bermakna bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien TBC di Rumah Sakit Sari Asih Karawaci. Hubungan yang ada pada penelitian ini ialah hubungan yang melekat antara kedua variabel, yaitu hubungan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara variabel dukungan keluarga dengan variabel kepatuhan minum obat dan memiliki arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga menyebabkan semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TBC.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Idha, 2023) diperoleh nilai $p = 0.000$ berarti nilai $p = < \alpha$ (0.05) dengan tingkat kekuatan korelasi sebesar 0.872. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien TBC.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan untuk pengobatan TB Paru, dimana keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya. Fungsi dasar keluarga yaitu fungsi perawatan kesehatan. Fungsi perawatan kesehatan adalah kemampuan keluarga untuk merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan. Keluarga perlu memberikan dukungan yang positif untuk melibatkan keluarga sebagai pendukung pengobatan sehingga adanya kerjasama dalam pemantauan pengobatan antara petugas dan anggota keluarga yang sakit (Idha, 2023)

Selain itu, penelitian ini juga di dukung oleh penelitian (Nasution, 2021) diperoleh nilai uji *chi-square* $p = 0.000$ berarti nilai $p = < \alpha$ (0.05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien TBC.

Dukungan keluarga mempunyai peran yang sangat penting bagi kepatuhan pasien TB paru. Selain sebagai pihak yang selalu mendukung untuk kesembuhan keluarga juga bertanggung jawab sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) yang nantinya akan berperan untuk mengawasi dan mengingatkan secara terus menerus kepada pasien agar pasien minum obatnya secara teratur dan tepat waktu sesuai dengan dosis yang sudah ditetapkan oleh petugas kesehatan (Nasution, 2021)

KESIMPULAN

Mayoritas pasien TBC berusia dewasa, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SMA, tidak bekerja, dan memiliki penghasilan $< \text{Rp. } 1.000.000$. Mayoritas pasien TBC memiliki efek samping obat yang rendah. Mayoritas pasien TBC memiliki dukungan keluarga yang baik. Mayoritas pasien TBC memiliki kepatuhan minum obat yang patuh. Terdapat hubungan efek samping obat dengan kepatuhan minum obat di Rumah Sakit Sari Asih Karawaci, dengan nilai keeratan yang sangat kuat dan memiliki arah hubungan positif. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat di Rumah Sakit Sari Asih Karawaci, dengan nilai keeratan yang sangat kuat dan memiliki arah hubungan positif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua responden yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.



REFERENSI

- Aripin, Tanty, H. N., & Pangestu, C. T. (2025). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Di Rumah Sakit Islam Sukapura*. 4(2), 133–142.
- Fitri, R. (2020). 3 . 1 Desain Penelitian Penelitian ini adalah penelitian deskriptif , Menurut Notoatmodjo (2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan didalam suatu komunitas atau masyarakat . Peneli. *Poltekkesbandung.Ac.Id*, 39–53.
- Hasanah, W. M. (2024). *Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Dengan Kepatuhan Meminum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Resistan Obat (TBC RO) Di Orgnisasi Psien TB RO Jawa Timur*. 15(1), 37–48.
- Idha, S. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Di RS Paru Dr. Ario Wirawan Kota Salatiga* (pp. 1–86).
- Kemenkes. (2024). *Tuberkulosis*. 2030.
- Nasution, M. S. (2021). *Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat Tuberculosis Paru (TB Paru) Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Batu Horpak Kecamatan Tano Tambongan Angkola Tahun 2021*. 1–99.
- Poerwahyuningrum, N., Fajrin, F. A., Rahardjo, A. M., Prsetyowati, I., Arwi, K. M., & Machlaurin, A. (2025). *Impact of Side Effects on Adherence in Drug- Resistance Tuberculosis Treatment at RSD dr . Soebandi Jember*. 14(1), 172–185.
- Pramono, J. S., Noorma, N., Gandini, A. L. A., & Fitriani, S. (2021). *The Effect of Side Effects Tuberculosis Treatment in the Early Stage Towards Compliance with Tuberculosis Patients*. 5(1), 29–32.
- Sofiana, L., Ayu, S. M., Amelia, D., Adiningsih, P., Azizah, A. R., & Safitri, A. A. (2022). Medication Adherence of Tuberculosis Patients in Yogyakarta: A Cross Sectional Study. *Journal of Health Education*, 7(2), 95–106.
- Syafiq, M. R., Erlinawati, & Sudiarti, P. E. (2024). *Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang*. 3, 420–425.
- WHO. (2025). *Tuberculosis (TBC)*.

